

Kontribusi Amin Muchtar Dalam Wacana Hadis Syiah: Kajian Kritis Terhadap Buku *Hitam Di Balik Putih*

Cindy Ristiana Endah¹, Firman Solihin²

¹Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Hadis IAI PERSIS Garut

² Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Hadis IAI PERSIS Garut

cindyristiana@iaipersisgarut.ac.id, firmansolihin@iaipersisgarut.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 01-08-25

Disetujui: 08-08-25

Kata Kunci:

Amin muchtar;
Wacana Hadis syiah;
Kajian Kritis;
Hitam di balik putih

Abstract: *This study aims to analyze Amin Muchtar's contribution to the study of Shiah hadith through a critical review of his book *Hitam di Balik Putih: Bantahan terhadap Buku Putih Mazhab Syiah*. The primary focus of this study is Amin Muchtar's methodological approach in criticizing the concept of Imamah, the dominance of narrations from the Imams, and the inconsistencies in the hadith classification system. This research employs a qualitative method with a library research approach, utilizing Amin Muchtar's book as the primary source and secondary sources including literature related to Shiah hadith science and madhhab critique. The findings indicate that Amin Muchtar's contribution is strategic because it successfully combines a dawah approach with scientific data. This study concludes that Amin Muchtar's work not only serves as an ideological rebuttal but also provides a significant initial contribution to the development of academic comparative studies of Sunni-Shiah hadith. The implications of this research encourage further studies on the responses of Shiah scholars to Amin Muchtar's critiques and the integration of academic perspectives in contemporary religious discourse.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Amin Muchtar dalam kajian hadis Syiah melalui telaah kritis terhadap bukunya *Hitam di Balik Putih: Bantahan terhadap Buku Putih Mazhab Syiah*. Fokus utama kajian ini adalah pendekatan metodologis Amin Muchtar dalam mengkritik konsep imamah, dominasi riwayat para imam, serta kerancuan dalam sistem klasifikasi hadis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), di mana sumber primer berupa buku karya Amin Muchtar dan sumber sekunder meliputi literatur terkait ilmu hadis Syiah dan kritik mazhab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi Amin Muchtar bersifat strategis karena mampu menggabungkan pendekatan dakwah dengan data ilmiah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karya Amin Muchtar tidak hanya berfungsi sebagai bantahan ideologis, tetapi juga memberikan kontribusi awal bagi pengembangan studi akademik perbandingan hadis Sunni-Syiah. Implikasi penelitian ini mendorong perlunya kajian lanjutan mengenai respons ulama Syiah terhadap kritik Amin Muchtar dan integrasi perspektif akademis dalam diskursus keagamaan kontemporer.



PENDAHULUAN

Dalam diskursus keislaman kontemporer di Indonesia, aliran Syiah kerap menjadi sorotan, terutama dengan semakin meningkatnya penetrasi pemikiran Syiah sejak kemenangan Revolusi Iran pada tahun 1979. Berbagai kajian menunjukkan bahwa euforia revolusi tersebut turut menyebarkan ideologi Syiah ke negeri-negeri Muslim, termasuk Indonesia, melalui jalur diplomasi budaya, penerbitan buku, lembaga pendidikan, dan pendirian organisasi sosial seperti IJABI dan ABI.¹ Di tengah dinamika ini, Amin Muchtar² hadir sebagai salah satu figur yang memberikan

¹ Oki Setiana Dewi, "Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 12, no. 2 (1 Juli 2016): 217–37, <https://doi.org/10.21009/JSQ.012.2.06>.

² Amin Muchtar, ulama muda kelahiran 21 Januari 1973, adalah salah satu tokoh representatif ormas Persatuan Islam (PERSIS). Beliau adalah alumni Pesantren PERSIS Bandung (1992) dan Pesantren PERSIS Garut (1994), murid ulama

kontribusi penting dalam wacana aliran Syiah, terkhusus dalam bidang hadis dan ilmu hadis, melalui karyanya, *Hitam Di Balik Putih: Bantahan terhadap Buku Putih Mazhab Syiah*.

Sebagaimana tampak jelas di judulnya, buku tersebut merupakan respons sistematis terhadap *Buku Putih Madzhab Syiah* terbitan Ahlul Bait Indonesia (ABI) Jakarta yang menjadi representasi formalisasi narasi Syiah di hadapan publik Sunni Indonesia.³ Buku tersebut disambut beragam respons, bahkan memperoleh pengantar dari tokoh terkemuka seperti M. Quraish Shihab.⁴ Namun, sejumlah kalangan mempersoalkan kandungan naratifnya yang dinilai menyederhanakan perbedaan ajaran dan cenderung melakukan *taqiyyah* literer dengan menutupi doktrin-doktrin penting yang kontradiktif dengan prinsip-prinsip Ahlus-Sunnah wal-Jamaah. Amin Muchtar, dalam karyanya, secara kritis membedah kelemahan epistemik, metodologi verifikasi hadis, dan inkonsistensi internal dalam wacana Syiah, termasuk dalam penggunaan Kitab *al-Kāfi* sebagai sumber utama.⁵ Meski demikian, sebagian kritik tersebut masih bersifat awal dan membuka ruang untuk kajian lanjutan, khususnya terkait respons internal Syiah dan posisi otoritatif kitab-kitab mereka.⁶

Peristiwa debat terbuka di Masjid al-Husaini, Jakarta, antara Amin Muchtar dan Abdullah Beik dari ABI Jakarta menunjukkan bahwa problem mazhab tidak hanya berlangsung dalam ranah teologis, tetapi juga menjadi isu kontemporer yang menuntut klarifikasi ilmiah dan dialog kritis. Dalam konteks ini, pendekatan akademik menjadi jembatan penting untuk membedakan antara penjelasan obyektif dan propaganda sektarian.⁷

Problematika yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pendekatan metodologis yang digunakan oleh Amin Muchtar dalam membongkar kelemahan sistem periwayatan dan otoritas hadis dalam Syiah, serta bagaimana validitas argumen dan sumber yang ia gunakan dalam menolak klaim-klaim dalam *Buku Putih Madzhab Syiah*. Permasalahan ini penting dikaji secara akademik karena berkaitan langsung dengan aspek fundamental dalam mazhab Syiah—yakni posisi hadis, konsep imamah, dan strategi diskursif yang mereka gunakan dalam menyusup ke dalam wacana keislaman Indonesia.⁸ Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, di mana toleransi menjadi norma, diperlukan pendekatan kritis yang tidak hanya menolak secara apriori, tetapi juga menjelaskan secara rasional dan berbasis data; mana yang

PERSIS kharismatik-prolifik; KH. Aceng Zakaria. Banyak terlibat dalam diskusi dan penelitian ilmiah, terutama dalam bidang hadis. Karya-karyanya banyak dimuat, baik di website, majalah, maupun buku. Di antara karyanya yang khusus menyoroti isu Syiah di antaranya adalah buku *Hitam dibalik Putih: Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah* dan *Mahkota Syiah: Terjemah Edisi Kritis Kitab al-Kafi*. Lihat: Redaksi, "Profile Amin Muchtar," Sigabah (Siaga Bencana Aqidah), diakses 6 Agustus 2025, <https://www.sigabah.com/profile-amin-muchtar/>.

³ Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI), *Buku Putih Mazhab Syiah: Menurut Para Ulama yang Muktabar, Penjelasan Lengkap untuk Kerukunan Umat* (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012).

⁴ M. Quraish Shihab, "Kesefahaman, Urat Nadi Persaudaraan Islam," in *Buku Putih Mazhab Syiah* (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012), ix–xix.

⁵ Amin Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah* (Jakarta: Penerbit al-Qalam, 2014).

⁶ Zainuddin Zainuddin, "Kajian Hadis dalam Pandangan Sunni dan Syiah," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2018): 167–80, <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/88>.

⁷ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

⁸ Bahrul Ulum dan Zainudin MZ, "Analisis Kritis Metodologi Periwayatan Hadis Syiah: Studi Komparatif Syiah-Sunni," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2013): 139–47, <https://doi.org/10.23917/profetika.v14i2.2013>.

merupakan perbedaan prinsipil dan mana yang merupakan misrepresentasi atau penyesatan terstruktur.⁹

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis isi dan pendekatan metodologis buku *Hitam di Balik Putih* karya Amin Muchtar sebagai respons terhadap *Buku Putih Madzhab Syiah*. Penelitian ini tidak hanya menyoroti isi kritik yang diajukan, tetapi juga menempatkannya dalam konteks lebih luas: sebagai bagian dari pergulatan wacana keislaman kontemporer, pergeseran strategi dakwah Syiah, dan tantangan yang dihadapi umat Islam dalam menjaga orisinalitas ajaran Ahlus-Sunnah di tengah derasnya penetrasi ideologi asing yang dikemas dalam balutan narasi persatuan atau toleransi semu.¹⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*).¹¹ Data primer yang digunakan adalah buku *Hitam di Balik Putih* karya Amin Muchtar.¹³ Sementara itu, data sekunder meliputi karya-karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan hadis Syiah, baik dari akademisi Sunni maupun Syiah, serta tulisan yang mengulas biografi dan kiprah intelektual Amin Muchtar, seperti artikel ilmiah, wawancara, dan tulisan populer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, kemudian memilah data yang relevan untuk dianalisis.¹⁴ Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan wacana dan kontekstual, yang melibatkan tiga tahapan: reduksi data untuk memilih informasi relevan, penyajian data dengan mengelompokkan sesuai tema, dan penarikan kesimpulan melalui interpretasi argumen Amin Muchtar yang dikaitkan dengan konteks sosial-keilmuan dan ideologis penulisannya.¹⁵ Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai kontribusi pemikiran Amin Muchtar terhadap diskursus hadis Syiah di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Amin Muchtar dalam Kancan Studi Hadis Syiah di Indonesia

Studi hadis di Indonesia tidak hanya berpusat pada tradisi Sunni, tetapi juga melibatkan kajian perbandingan dengan mazhab Syiah. Diskursus ini berkembang dalam berbagai ruang, mulai dari

⁹ Dian Erwanto dan Salim Ashar, "Kontroversi Mushtolah Hadist Syiah lil Kulaini," *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (8 Januari 2024): 19–36, <https://doi.org/10.52431/ushuly.v3i1.2573>.

¹⁰ Muhammad Subarkah, "Strategi Dakwah Syiah dan Tantangannya terhadap Wacana Islam Arus Utama," *Republika Online*, 2020, <https://republika.co.id/berita/q73zfx430>.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

¹² Agus Susilo Saefullah, "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagaman Dalam Islam," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.

¹³ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016).

¹⁵ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2016); Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," *Research Gate* 5, no. 9 (2018): 1–20, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>; Mohammad Muslih, "Analisis Isi dan Pendekatan Wacana dalam Studi Keislaman," *Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2018).

forum akademik, fatwa kelembagaan, dakwah populer, hingga media sosial. Secara umum, pendekatan para tokoh dalam mengkritisi hadis Syiah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa corak, antara lain epistemologis-akademis, normatif-kelembagaan, populis-konfrontatif, dan dialogis. Keberagaman pendekatan ini menunjukkan bahwa isu hadis Syiah bukan hanya persoalan teologis, tetapi juga terkait dengan strategi dakwah dan posisi ideologis masing-masing tokoh.¹⁶

Di antara tokoh yang menonjol adalah **Syamsuddin Arif** yang mengkritik fondasi epistemologi hadis Syiah dengan menyoroiti doktrin Imam *Ma'sūm* sebagai basis otoritas periwayatan. Kritik ini disampaikan melalui tulisan ilmiah dengan pendekatan rasional-filosofis.¹⁷ Selanjutnya, **Athian Ali Da'i**, melalui peran kelembagaan di Forum Ulama Ummat Indonesia (FUUI) dan Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS), mengambil posisi tegas dengan pendekatan tekstual-konfrontatif yang menekankan bahaya penyimpangan akidah.¹⁸ Berbeda dengan keduanya, **Muhammad Babul Ulum** menyoroiti metodologi sanad dan matan hadis Syiah dalam bingkai akademis-metodologis melalui publikasi jurnal dan diskusi ilmiah.¹⁹ Pendekatan normatif juga tampak pada **Maman Abdurrahman** yang mewakili MUI, menekankan pada perlunya menjaga harmoni sosial dan akidah.²⁰ Selain itu, terdapat pula pendekatan populer-edukatif seperti yang dilakukan **Didin Hafidhuddin**, **Adian Husaini**, dan **Erwandi Tarmizi** yang memanfaatkan ceramah publik dan media sosial.²¹

Dalam konstalasi tersebut, **Amin Muchtar**, salah satu tokoh representatif di ormas Persatuan Islam (PERSIS),²² menempati posisi unik dengan corak populis-kultural. Ia bukan akademisi kampus atau pemegang otoritas fatwa, melainkan aktivis dakwah yang menjadikan literasi populer sebagai sarana perlawanan ideologis. Keunikannya tampak dalam karya *Hitam di Balik Putih: Bantahan terhadap Buku Putih Mazhab Syiah*, di mana ia mengarahkan kritik langsung pada dua aspek mendasar: metodologi hadis dan konsep imamah.²³ Bagi Amin, perbedaan Sunni dan Syiah bukan sekadar masalah *furū'iyah*, melainkan persoalan ideologis yang menyentuh akar sistem keyakinan. Untuk memperkuat argumennya, ia mengutip langsung empat kitab pokok Syiah (*al-Kutub al-Arba'ah*), yaitu (1) *al-Kāfi*, (2) *Man Lā Yahduruhu al-Faqīh*, (3) *al-Istibṣār*, dan (4) *Tahzīb al-Aḥkām*, kemudian membandingkannya dengan perspektif Ahlus-Sunnah.²⁴

Metodologi yang digunakan Amin Muchtar bersifat konfrontatif, dengan kritik tegas tanpa kompromi terhadap ajaran Syiah yang dinilai menyimpang. Berbeda dari para akademisi yang

¹⁶ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal* (Jakarta: Erlangga, 2005).

¹⁷ Syamsuddin Arif, *Bukan Sekedar Madzhab: Oposisi dan Heterodoksi Syiah* (Jakarta: INSIST, 2018).

¹⁸ Athian Ali Da'i, *Mengapa Kita Menolak Syiah?* (Bandung: FUUI Press, 2012).

¹⁹ Muhammad Babul Ulum, "Analisis Sanad Hadis Syiah: Telaah Metodologis," *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (2019).

²⁰ Maman Abdurrahman, "Fatwa MUI tentang Aliran Sesat," in *Risalah Islam*, ed. oleh Idrus Ramli (Jakarta: MUI Press, 2015).

²¹ Didin Hafidhuddin, *Menjaga Aqidah di Tengah Derasnya Arus Ideologi Asing* (Jakarta: Gema Insani Press, 2016); Adian Husaini, *Pluralisme Agama: Haram* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

²² Dalam sejarah dakwah Islam modern di Indonesia, Persatuan Islam (PERSIS) dikenal sebagai salah satu ormas yang memiliki konsistensi tinggi dalam menjaga kemurnian akidah dan memerangi penyimpangan ajaran, baik melalui jalur intelektual maupun advokasi sosial. Salah satu metode dakwah yang khas dan telah mengakar sejak era kolonial adalah debat terbuka. Tradisi ini berakar dari sosok seperti Ahmad Hassan. Di era kontemporer, tradisi itu diteruskan oleh generasi baru PERSIS, salah satunya Ustadz Amin Muchtar. Lihat: Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*. Lihat juga: Pepen Irpan Fauzan, *Dari Perbendaharaan Lama Persatuan Islam: Capita Selecta Sejarah Persatuan Islam (PERSIS) dan Bagian Otonomnya* (Bandung: PERSIS PERS, 2024).

²³ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

²⁴ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

mengedepankan analisis sanad dan pendekatan filosofis, Amin menekankan kesederhanaan argumentasi yang mudah dipahami masyarakat awam. Pendekatan ini terbukti efektif secara sosial, meskipun tidak seformal karya akademis. Saluran dakwahnya melalui buku populer, ceramah lapangan, dan pengajian publik, yang menjangkau kalangan akar rumput.²⁵

Gaya argumentasi Amin Muchtar menunjukkan orientasi ideologis yang kuat, menempatkan Syiah bukan hanya sebagai perbedaan teologis, tetapi juga sebagai ancaman akidah bahkan merongrong keutuhan NKRI.²⁶ Hal ini kontras dengan tokoh seperti **Husain Heriyanto** yang mendorong dialog akademis untuk memperkuat pemahaman historis.²⁷ Dengan demikian, kontribusi Amin Muchtar melalui *Hitam di Balik Putih* merepresentasikan corak kritik yang lebih membumi, berorientasi dakwah, dan sarat dengan semangat menjaga kemurnian ajaran Islam, sekaligus menunjukkan dinamika konstelasi pemikiran tentang hadis Syiah di Indonesia.

Kritik Epistemologis Amin Muchtar terhadap Otoritas Hadis Syiah

Salah satu fokus utama Amin Muchtar dalam bukunya adalah kritik terhadap metodologi hadis Syiah yang dianggap tidak konsisten karena bercampur dengan doktrin imamah. Ia menilai bahwa konsep dasar hadis dalam Syiah berbeda secara mendasar dari Sunni, baik dari sisi sumber, definisi, maupun sistem verifikasi keotentikan. Hal ini disebabkan oleh keyakinan Syiah terhadap kemaksumaan para imam, sehingga seluruh ucapan, perbuatan, dan persetujuan mereka diposisikan setara dengan sunnah Nabi.²⁸

Amin Muchtar menjelaskan bahwa bagi Syiah, istilah sunnah tidak terbatas pada Rasulullah Saw, melainkan juga mencakup imam dua belas yang diyakini maksum. Pandangan ini ditegaskan oleh tokoh seperti Sayyid Muḥammad Taqī al-Ḥākim dan Syaikh Muḥammad Riḍā al-Muḥaffar yang menyatakan bahwa sunnah dalam istilah *Fuqahā' Imāmiyyah* mencakup perkataan, perbuatan, dan *taqrīr* para imam.²⁹ Konsekuensinya, hadis dalam mazhab Syiah bukan hanya riwayat dari Nabi Saw, tetapi juga dari para imam yang dianggap sebagai hujjah syar'iyah karena diyakini memiliki otoritas ilahi.³⁰

Temuan penting dalam buku ini adalah proporsi hadis dalam empat kitab induk Syiah (*al-Kutub al-Arba'ah*): *al-Kāfi*, *Man Lā Yaḥḍuruḥu al-Faqīh*, *Tahdzīb al-Aḥkām*, dan *al-Istibṣār*. Berdasarkan analisis Amin, jumlah total hadis dalam keempat kitab ini mencapai sekitar 43.850 riwayat. Dari jumlah tersebut, hanya 11,30% berasal dari Nabi Muhammad Saw, sementara 25% berasal dari Imam Ja'far al-Ṣādiq dan lebih dari 10% dari Imam al-Bāqir.³¹ Fakta ini memperlihatkan dominasi riwayat imam dalam konstruksi hadis Syiah, sehingga ajaran mereka sering disebut *Sunnah Ja'fariyyah*.³² Dengan data tersebut, Amin menegaskan bahwa metodologi hadis Syiah lebih bersifat doktrinal daripada ilmiah karena mendasarkan validitas riwayat pada kepercayaan

²⁵ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

²⁶ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

²⁷ Husain Heriyanto, *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Sunnah ke Spirit Tasawuf* (Jakarta: Mizan, 2012).

²⁸ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

²⁹ Sayyid Muḥammad Taqī Al-Hakim, *Uṣūl al-Āmmah li al-Fiqh al-Muqāran* (Beirut, Lebanon: Dār al-Ma'ārif, 1974); Muḥammad Riḍā Al-Muḥaffar, *Uṣūl al-Fiqh*, ed. oleh Aḥmad Al-Hāsyimī (Qum: Dār al-Mufid, 1997).

³⁰ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

³¹ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

³² Lihat juga: Ulum, "Analisis Sanad Hadis Syiah: Telaah Metodologis."

terhadap kemaksuman imam, bukan pada kaidah verifikasi sanad seperti dalam tradisi Sunni.³³ Kritik ini menunjukkan bahwa perbedaan epistemologi antara dua mazhab bukan hanya dalam tataran teknis, tetapi menyentuh akar ideologi yang mendasari keseluruhan sistem keilmuan.

Amin Muchtar juga mengungkap bahwa dalam tradisi Syiah, hadis dan sunnah memiliki kedudukan fundamental sebagai sumber hukum, namun cakupannya lebih luas dibanding Sunni karena mencakup otoritas para imam yang diyakini maksum.³⁴ Dalam hal fungsinya, hadis dalam mazhab Syiah dibedakan ke dalam tiga kategori utama: (1) hadis etika dan spiritual (nasihat moral, doa, kesehatan) yang dapat diamalkan tanpa verifikasi sanad ketat selama isinya selaras dengan akal dan tidak bertentangan dengan dalil pasti; (2) hadis hukum syariat, baik ibadah maupun muamalah, yang menuntut analisis sanad dan interpretasi oleh para mujtahid; serta (3) hadis akidah (tauhid, hari akhir, imamah), yang diterima berdasarkan kesesuaian dengan prinsip teologis, bukan kekuatan sanad.³⁵

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan Syiah terhadap hadis lebih menekankan substansi dan otoritas spiritual ketimbang keotentikan sanad, khususnya pada wilayah akhlak dan akidah, meskipun untuk hukum syariat, penelitian sanad tetap diwajibkan. Amin menegaskan bahwa keleluasaan ini berimplikasi pada verifikasi autentisitas hadis dan klasifikasi kualitas hadis, di mana dalam sistem Syiah, hadis tidak dianggap sahih jika tidak bersandar pada imam ma'shum, sehingga kriteria kesahihan berbeda dengan Sunni.³⁶

Pergeseran dan Kontroversi Klasifikasi Hadis. Perdebatan klasifikasi hadis dalam tradisi Syiah menunjukkan adanya pergeseran metodologi antara ulama *mutaqaddimūn* (awal) dan *muta'akhhirūn* (belakangan). Ulama *mutaqaddimūn*—hidup sebelum abad ke-7 H—hanya mengenal dua kategori: *ṣaḥīḥ* (*mu'tabar*) dan *ḍa'īf* (*ḡair mu'tabar*). Sebaliknya, sejak era Sayyid Jamāl al-Dīn bin Ṭāwūs (w. 674 H) dan al-'Allāmah al-Ḥillī (w. 726 H), muncul sistem empat tingkatan: (1) *ṣaḥīḥ*, (2) *ḥasan*, (3) *muwaṣṣaq*, dan (4) *ḍa'īf*. Sistem ini kemudian berkembang menjadi lima dengan tambahan kategori *qawī* pada masa al-Syāhid al-Ṣānī dan Bahā' al-Dīn al-'Āmilī.³⁷

Faktor utama lahirnya klasifikasi ini adalah hilangnya kedekatan historis dengan masa para Imam, sehingga para ulama Syiah *muta'akhhirūn* membutuhkan standar baru untuk menilai riwayat.³⁸ Namun, sejumlah tokoh, seperti Syaikh al-Ḥurr al-'Āmilī (w. 1104 H), Yūsuf al-Baḥrānī (w. 1181 H), dan al-Faiḍ al-Kasyānī (w. 1091 H), mengkritik sistem ini karena dianggap hasil adopsi dari

³³ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

³⁴ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*. Lihat juga: al-Sayyid Muḥammad Taqī al-Ḥakīm, *al-Uṣūl al-'Āmmah li al-Fiqh al-Muqāran* (Qum: al-Majma' al-'Ālamī li Ahl al-Bait, 1997); Al-Muẓaffar, *Uṣūl al-Fiqh*.

³⁵ Yūsuf Al-Makārim, *Dirāsāt fi 'Ilm al-Ḥadīth 'inda al-Imāmīyyah* (Qum: Dār al-Hādī, 2001); Hossein Modarressi, *Tradition and Survival: A Bibliographical Survey of Early Shīte Literature* (Oxford: Oneworld Academic, 2003); Mohammad Ali Amir-Moezzi, *The Divine Guide in Early Shīism: The Sources of Esotericism in Islam* (Albany: State University of New York Press, 1994).

³⁶ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*. Bandingkan dengan: Mohammad Legenhausen, "Shiite Approaches to the Interpretation of the Qur'an: Between Tradition and Renewal," in *Scriptural Exegesis: The Shapes of Culture and the Religious Imagination*, ed. oleh Deborah A. Green dan Laura S. Lieber (Oxford: Oxford University Press, 2013).

³⁷ Amir-Moezzi, *The Divine Guide in Early Shīism: The Sources of Esotericism in Islam*.

³⁸ Modarressi, *Tradition and Survival: A Bibliographical Survey of Early Shīte Literature*.

ilmu *dirāyah* Ahlus-Sunnah, bukan warisan orisinal Syiah.³⁹ Bahkan, al-Syāhid al-Šānī diakui sebagai orang pertama yang mengadaptasi metode tersebut ke dalam tradisi Syiah.⁴⁰

Kritik utama yang disorot Amin Muchtar meliputi: (1) problem metodologis, di mana klasifikasi *muta'akhhirūn* dinilai menyimpang dari pendekatan ulama awal yang lebih sederhana dan kontekstual; taklid terhadap Ahlus-Sunnah, karena sistem kategori diakui berasal dari Sunni, sehingga mengurangi klaim keaslian metodologi Syiah; (2) inkonsistensi penerapan, di mana banyak hadis *ṣaḥīḥ* ditolak karena alasan teknis, sementara hadis *da'īf* tetap diamalkan jika sesuai mazhab; dan (3) kebingungan praktik, yang sering terjadi dalam penggunaan *jarḥ wa ta'dīl* serta dalam penerapan klasifikasi.⁴¹ Kontroversi ini tidak berhenti di level teknis, tetapi berdampak ideologis karena menyangkut otoritas sumber ajaran.⁴² Hal ini menunjukkan bahwa ilmu hadis Syiah bukanlah sistem yang mapan sejak awal, tetapi mengalami konstruksi ulang yang bersifat dinamis dan kontroversial.⁴³

Variasi Kriteria Keshahihan Hadis. Dalam tradisi Ahlus-Sunnah, kriteria hadis *ṣaḥīḥ* telah terstandar dengan empat syarat utama: (1) sanad bersambung (*ittiṣāl al-sanad*), perawi adil dan akurat (*'ādil wa ḍābiṭ*), serta hadis bebas dari cacat tersembunyi dan kejanggalan (*'illah wa syuḏūs*). Jika seluruh syarat tersebut terpenuhi, hadis dinilai *ṣaḥīḥ*; sebaliknya, jika salah satu tidak terpenuhi, maka hadis tidak dapat dinilai *ṣaḥīḥ*.⁴⁴ Berbeda dengan itu, ulama Syiah tidak memiliki keseragaman sejak awal. Menurut Amin Muchtar, terdapat dua pendekatan yang berkembang: pertama, pendekatan klasik (ulama *qudamā'/mutaqaddimūn*) yang bersifat sederhana, tidak menetapkan syarat teknis seperti sanad bersambung atau kriteria perawi yang ketat. Validitas hadis lebih ditentukan oleh indikator (*qarīnah*) dan kedekatan periwayatan dengan para Imam. Kedua, pendekatan mutakhir (ulama *muta'akhhirūn*) yang muncul sejak abad ke-7 H, dipelopori oleh tokoh seperti al-'Allāmah al-Ḥillī, yang mengadopsi metodologi serupa Ahlus-Sunnah—dengan fokus pada sanad, kredibilitas perawi, dan klasifikasi teknis.⁴⁵

Perbedaan tersebut memunculkan kontroversi internal. Misalnya, Syaikh Bahā' al-Dīn al-Āmilī (w. 1031 H) menegaskan bahwa istilah *shahih* dalam pengertian teknis tidak dikenal oleh generasi awal Syiah. Bagi ulama *qudamā'*, hadis disebut *ṣaḥīḥ* jika memiliki indikator penguat (*qarīnah*) yang meyakinkan, bukan karena memenuhi syarat teknis sebagaimana dipahami belakangan.⁴⁶ Dengan demikian, problem kriteria keshahihan hadis di kalangan Syiah tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga historis dan epistemologis. Pendekatan mutakhir yang mengedepankan sanad dianggap oleh sebagian ulama sebagai inovasi atau *ijtihād* baru, sementara pendekatan klasik lebih menekankan substansi makna dan otoritas para Imam. Perbedaan ini juga

³⁹ Ahmad Kazemi Moussavi, "Shii Jurisprudence and Constitution: Revolution in Iran," *Islamic Studies* 30, no. 3 (1991).

⁴⁰ Ayman Shabana, "The Development of Shii Legal Theory: A Historical Overview," *Islamic Law and Society* 13, no. 2 (2006).

⁴¹ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

⁴² Lihat: Sayyid Muḥammad Bāqir Al-Šadr, *Baḥs fi al-'Ilm al-Uṣūl* (Beirut, Lebanon: Dār al-Ta'arūf, 1977).

⁴³ Abdulaziz Sachedina, *The Just Ruler in Shiite Islam: The Comprehensive Authority of the Jurist in Imamite Jurisprudence* (Oxford: Oxford University Press, 1988).

⁴⁴ M. Yusuf Al-Qaradawī, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003).

⁴⁵ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*, 27–28. Lihat juga: 'Abd al-Hādī Al-Faḍlī, *Dirāsāt fi 'Ilm al-Ḥadīṣ* (Qum: Mu'assasah al-Nasyr al-Islāmī, 1998).

⁴⁶ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*. Bandingkan dengan: Muḥammad Bāqir Al-Bahbūdī, *Ma'rifah al-Ḥadīṣ* (Qum: Mu'assasah al-Fajr, 2000).

menandakan bahwa ilmu hadis Syiah mengalami evolusi signifikan, bahkan cenderung mengadaptasi sistem verifikasi dari Ahlus-Sunnah pada masa belakangan.⁴⁷

Dalam pandangan ulama Syiah klasik, status *ṣaḥīḥ* tidak semata-mata ditentukan oleh keabsahan sanad dan kredibilitas perawi. Hadis dinilai *ṣaḥīḥ* apabila diyakini berasal dari Imam *Ma'ṣūm*, atau setidaknya memiliki indikasi kuat atas kebenarannya (*ẓann*). Indikasi ini tidak hanya bersumber dari sanad, tetapi juga dari faktor eksternal seperti kemasyhuran hadis, penerimaan luas dalam praktik keagamaan, dan otoritas kitab yang memuatnya. Misalnya, hadis yang terdapat dalam *al-Uṣūl al-Arba'umi'ah* atau kitab yang disodorkan kepada para Imam dan disetujui mereka mendapat legitimasi lebih tinggi.⁴⁸

Pendekatan ini menunjukkan karakter holistik: sebuah hadis yang secara teknis *muwaṣṣaq* atau bahkan *ḍa'if* dapat tetap dianggap *ṣaḥīḥ* bila didukung oleh *qarīnah*, termasuk kesesuaian dengan fatwa ulama besar atau tradisi amal Syiah yang masyhur.⁴⁹ Beberapa tokoh seperti Syaikh Bahā' al-Dīn al-Āmilī dan al-'Allāmah al-Bahbahānī menegaskan bahwa penerimaan umat menjadi faktor penguat otoritas hadis.⁵⁰ Oleh karena itu, istilah "*ṣaḥīḥ*" dan "*ḍa'if*" pada periode ini tidak bersifat kaku; hadis yang diyakini benar atau mencerminkan hukum Allah dapat masuk kategori *ṣaḥīḥ* meskipun asal-usulnya dari Imam tidak pasti.⁵¹

Berbeda dengan periode klasik, ulama mutakhir mengembangkan klasifikasi lebih sistematis yang terdiri dari empat kategori utama—sebagaimana telah disinggung, yakni: (1) *ṣaḥīḥ*, (2) *ḥasan*, (3) *muwaṣṣaq*, dan (4) *ḍa'if*, dengan tambahan kategori *qawī* pada sebagian ulama.⁵² Sistem ini muncul sebagai upaya standarisasi untuk menghindari subyektivitas dalam penilaian hadis. Namun, perbedaan pendapat tetap terjadi, misalnya terkait urutan kualitas. Al-Syāhid al-Awal menempatkan urutannya sebagai *ṣaḥīḥ-ḥasan-muwaṣṣaq-ḍa'if*, sedangkan al-Syāhid al-Sānī mempertahankan struktur serupa tetapi menekankan perbedaan metodologis.⁵³ Sebaliknya, pendapat populer di kalangan ulama Syiah *muta'akhkhirūn* menempatkan *muwaṣṣaq* di atas *ḥasan*, didukung oleh ulama seperti Abul-Hudā al-Kalbāsī dan Muḥyī al-Dīn al-Musawī al-Ġuraifi. Bahkan, Sayyid Ḥasan al-Ṣadr menambahkan kategori *qawī* sehingga menjadi lima tingkatan.⁵⁴ Perbedaan ini memunculkan kritik internal, seperti yang disampaikan oleh al-Ḥasan bin Zain al-Dīn, bahwa variasi struktur tersebut menimbulkan "*iḍtirāb*" (kerancuan/inkonsistensi) dalam metodologi.⁵⁵ Kerancuan tersebut terkait dengan batasan kualitatif antara kategori dan konsistensi penerapan dalam penilaian hadis.

⁴⁷ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

⁴⁸ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

⁴⁹ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*. Lihat juga: Al-Faḍlī, *Dirāsāt fī 'Ilm al-Ḥadīṣ*.

⁵⁰ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*. Lihat juga: *Uṣūl al-Fiqh* karya al-Bahbahānī, sebagaimana dikutip oleh: Al-Bahbūdī, *Ma'rifah al-Ḥadīṣ*.

⁵¹ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

⁵² Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*. Bandingkan dengan: Al-Muẓaffar, *Uṣūl al-Fiqh*.

⁵³ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

⁵⁴ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*. Lihat juga: Sayyid Ḥasan Al-Ṣadr, *Ta'sīs al-Syī'ah li al-'Ulūm al-Islām* (Najf: Maktabah al-Najf, 1972).

⁵⁵ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pergeseran dari paradigma fleksibel (klasik) menuju paradigma teknis (mutakhir) berimplikasi pada dua hal. *Pertama*, adanya upaya objektifikasi ilmu hadis Syiah melalui kodifikasi kaidah. *Kedua*, munculnya problem interpretasi akibat diversitas pandangan ulama mengenai struktur dan kedudukan kategori hadis. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan ilmu hadis Syiah bukan hanya fenomena teknis, tetapi juga refleksi atas dinamika epistemologis dalam upaya menjaga otentisitas ajaran di tengah tantangan metodologis.⁵⁶

Al-Syāhid al-Awwal vs al-Syāhid al-Šānī. Perbandingan kriteria hadis antara al-Syāhid al-Awwal dan al-Syāhid al-Šānī menandai dinamika penting dalam perkembangan metodologi kritik hadis Syiah. Keduanya sama-sama mengakui prinsip dasar bahwa hadis *ṣaḥīḥ* harus bersandar pada sanad yang bersambung kepada Imam *Ma'šūm*, dengan perawi yang adil dan bermazhab Syiah Imamiyah.⁵⁷ Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam penerapannya. Menurut al-Syāhid al-Awwal, kriteria hadis *ṣaḥīḥ* cukup terpenuhi apabila sanadnya bersambung dan perawinya adil serta bermazhab Imamiyah.⁵⁸ Sebaliknya, al-Syāhid al-Šānī menekankan syarat *jāmi' al-ṭabaqah* atau pemeriksaan kualitas perawi pada seluruh lapisan sanad. Setiap perawi harus memenuhi kriteria secara konsisten: adil, Imamiyah, dan sanad bersambung. Menariknya, al-Syāhid al-Šānī tetap mengategorikan sebuah hadis sebagai *ṣaḥīḥ* meskipun terdapat kejanggalan (*syāz*), asalkan syarat-syarat tersebut terpenuhi sepenuhnya.⁵⁹

Perbedaan juga tampak pada definisi hadis *ḥasan*. Al-Syāhid al-Awwal mendefinisikan hadis *ḥasan* sebagai riwayat yang berasal dari perawi terpuji meskipun tidak ada penegasan sifat adil. Sementara al-Syāhid al-Šānī menambahkan syarat bahwa sanad harus bersambung kepada Imam *Ma'šūm*, dan sebagian besar perawi tetap harus berkategori *ṣaḥīḥ*, meskipun sebagian lainnya hanya dikenal terpuji.⁶⁰ Penekanan ini menunjukkan pendekatan yang lebih ketat dan sistematis. Namun, kedua pendekatan tersebut mendapat kritik dari ulama Syiah lain, seperti Ḥasan bin Zain al-Dīn, karena dinilai tidak konsisten dalam tiga hal. *Pertama*, meskipun menekankan ketersambungan sanad, keduanya masih mengakui hadis yang terputus (*mursal* atau *maqṭū'*) sebagai *ṣaḥīḥ*.⁶¹ *Kedua*, syarat perawi harus bermazhab Imamiyah dinilai berlebihan, sebab secara implisit mazhab lain dianggap tidak adil.⁶² *Ketiga*, keduanya tidak mencantumkan unsur *ḍabt* (akurasi perawi) secara eksplisit, padahal hal ini krusial untuk memastikan akurasi riwayat.⁶³

Analisis terhadap kontroversi ini memperlihatkan bahwa meskipun kedua tokoh sama-sama mengupayakan standarisasi, ketentuan yang mereka rumuskan belum sepenuhnya menghilangkan inkonsistensi. Hal ini memperkuat tesis bahwa perdebatan kriteria hadis dalam tradisi *muta'akhhirūn* bersifat dinamis, dan upaya kodifikasi masih menghadapi tantangan metodologis terutama dalam penetapan standar objektif.⁶⁴

⁵⁶ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

⁵⁷ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

⁵⁸ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*. Lihat juga: Al-Bahbūdī, *Ma'rifah al-Ḥadīṣ*.

⁵⁹ Al-Faḍlī, *Dirāsāt fi 'Ilm al-Ḥadīṣ*.

⁶⁰ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

⁶¹ Al-Šadr, *Ta'sīs al-Syīrah li al-'Ulūm al-Islām*.

⁶² A. A. Sachedina, *Islamic Messianism: The Idea of the Mahdi in Twelver Shi'ism* (Albany: SUNY Press, 1981)

⁶³ Modarressi, *Tradition and Survival: A Bibliographical Survey of Early Shīte Literature*.

⁶⁴ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

Kerancuan dalam Kriteria Hadis *Ḥasan*, *Muwaṣṣaq*, dan *Qawī*. Kriteria hadis *ḥasan* yang dirumuskan oleh al-Syāhid al-Awal dan al-Syāhid al-Šānī mendapat kritik dari ulama Syiah lain, seperti Walīd al-Bahā'ī al-Āmilī. Ia menilai definisi keduanya terlalu longgar karena mencakup perawi yang hanya terpuji secara umum, meskipun memiliki cacat pada aspek lain, atau bahkan *majhūl* (anonim) hanya karena banyak meriwayatkan hadis. Dalam pandangannya, hadis yang diriwayatkan oleh perawi seperti itu tetap tergolong *ḍa'īf*, kecuali bila didukung oleh perawi lain yang berstatus adil.⁶⁵ Argumentasi ini menunjukkan bahwa kriteria *terpuji* tidak cukup kuat untuk menjamin validitas hadis tanpa adanya kejelasan sifat adil atau *ṣiqah*.

Perbedaan konsep ini juga berimplikasi pada posisi hadis *muwaṣṣaq*. Al-Syāhid al-Awal mendefinisikan hadis *muwaṣṣaq* sebagai riwayat yang bersumber dari perawi yang dinilai *ṣiqah* oleh ulama Imamiyah, meskipun perawi tersebut memiliki akidah yang rusak, seperti berasal dari kelompok non-Imamiyah.⁶⁶ Al-Syāhid al-Šānī menambahkan bahwa syarat utama *muwaṣṣaq* mencakup sanad yang bersambung kepada Imam *Ma'šūm*, dengan penekanan bahwa penilaian *ṣiqah* hanya sah bila berasal dari ulama Syiah, bukan dari luar. Unsur pembeda penting antara hadis *ḥasan* dan *muwaṣṣaq* terletak pada aspek akidah perawi; bahwa *muwaṣṣaq* melibatkan perawi yang *ṣiqah* tetapi memiliki penyimpangan teologis.⁶⁷

Kontroversi semakin tampak dalam peringkat kualitas antara hadis *ḥasan* dan *muwaṣṣaq*. Al-Syāhid al-Awal dan al-Syāhid al-Šānī menempatkan *ḥasan* di atas *muwaṣṣaq*, menunjukkan bahwa reputasi perawi *terpuji* lebih diutamakan daripada perawi *ṣiqah* yang menyimpang dalam akidah.⁶⁸ Sebaliknya, pandangan populer menempatkan *muwaṣṣaq* di atas *ḥasan*, didukung oleh ulama seperti Abu al-Hudā al-Kalbasī dan Muhyī al-Dīn al-Musawī al-Ġuraifi.⁶⁹ Bahkan, Sayyid Ḥasan al-Šadr menambahkan kategori *qawī*, sehingga *muwaṣṣaq* berada di bawah *ḥasan* dan *qawī*.⁷⁰ Perbedaan ini menegaskan bahwa tidak hanya kriteria definisi, tetapi juga hierarki kualitas hadis menjadi sumber perdebatan dalam tradisi *muta'akhhirūn*.⁷¹

Salah satu problem konseptual dalam ilmu hadis Syiah *muta'akhhirūn* adalah perbedaan pendapat mengenai status hadis *qawī*. Al-Syāhid al-Awal dan al-Syāhid al-Šānī memandang *qawī* bukan sebagai kategori independen, melainkan sinonim dari hadis *muwaṣṣaq*. Pandangan ini juga diikuti oleh sejumlah ulama seperti al-Ḥasan bin Zain al-Dīn dan Sayyid Murtaḍā al-'Askarī.⁷² Namun, ulama lain seperti Sayyid Ḥasan al-Šadr dan Abū al-Hudā al-Kalbasī menempatkan *qawī* sebagai jenis hadis tersendiri dengan kriteria khusus. Al-Šadr mendefinisikan *qawī* sebagai hadis yang sanadnya mengandung dua perawi Imami yang tidak dipuji maupun dicela, sementara perawi

⁶⁵ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

⁶⁶ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*. Lihat juga: Al-Bahbūdī, *Ma'rifah al-Ḥadīṣ*.

⁶⁷ Lihat: Al-Faḍlī, *Dirāsāt fī 'Ilm al-Ḥadīṣ*.

⁶⁸ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

⁶⁹ Abū al-Hudā Al-Kalbasī, *Samā' al-Maqāl fī 'Ilm al-Rijāl*, 1 ed. (Najf: Maktabah al-Ḥaqq, 2001).

⁷⁰ Al-Šadr, *Ta'sīs al-Syī'ah li al-'Ulūm al-Islām*.

⁷¹ Modarressi, *Tradition and Survival: A Bibliographical Survey of Early Shūte Literature*; Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

⁷² Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

lain tetap memenuhi kriteria adil.⁷³ Pandangan ini memperoleh dukungan dari ulama *muta'akhhirūn* seperti Ja'far Subḥānī dan 'Abd al-Hādī al-Faḍlī.⁷⁴

Analisis terhadap perbedaan tersebut menunjukkan bahwa metodologi *muta'akhhirūn* masih belum sepenuhnya mapan. Keberadaan standar yang berbeda dalam kriteria dan peringkat hadis menimbulkan *iḍtirāb* (ketidakstabilan) dalam disiplin ilmu hadis Syiah. Keragaman pendapat mengenai *qawī* ini juga menimbulkan ketidakpastian epistemologis, bahkan berdampak pada karya-karya besar seperti penilaian Muḥammad Bāqir al-Majlisī terhadap hadis-hadis dalam *al-Kāfi* atau proyek *Ṣaḥīḥ al-Kāfi* oleh Bāqir al-Bahbūdī.⁷⁵ Temuan ini mendukung kesimpulan bahwa upaya kodifikasi kualitas hadis tidak serta-merta menghilangkan problem metodologis, tetapi justru melahirkan lapisan baru dalam perdebatan epistemologis. Ketidakstabilan ini juga menunjukkan evolusi signifikan ilmu hadis Syiah dan tantangan metodologis yang dihadapinya.

Kriteria Keshahihan Hadis Versi al-Kulainī dan Konteks Historisnya. Penilaian terhadap hadis-hadis dalam *al-Kāfi* karya al-Kulainī kerap disalahpahami karena menggunakan standar *muta'akhhirūn* yang menekankan unsur teknis seperti perawi *ṣiqah*, bermazhab Imamiyah, dan kesinambungan sanad. Padahal, al-Kulainī hidup pada periode ulama *mutaqaddimūn* yang menerapkan paradigma berbeda, sehingga penting untuk memahami standar *mutaqaddimūn* agar penilaian terhadap karyanya tidak keliru.

Menurut Syekh Ḥāsyim Ma'rūf al-Ḥasanī, al-Kulainī menganggap seluruh hadis dalam *al-Kāfi* sebagai *ṣaḥīḥ*, bukan karena memenuhi standar ketat sebagaimana dipahami belakangan, tetapi karena hadis-hadis tersebut dapat dipercaya dan diamalkan secara substansial.⁷⁶ Pandangan ini sejalan dengan pendapat al-Astarābādī dan al-Faiḍ al-Kāsyānī yang menegaskan bahwa hadis *ṣaḥīḥ* dalam pengertian klasik adalah riwayat yang diyakini berasal dari Imam Ma'sūm atau tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama, meskipun secara sanad tampak lemah menurut kriteria modern.⁷⁷ Penekanan utamanya bukan pada struktur sanad, melainkan pada *qarīnah* (indikasi penguat) seperti pengulangan riwayat dalam sumber otoritatif, kesesuaian dengan ajaran dasar, dan reputasi kitab rujukan.⁷⁸

Perbedaan paradigma ini menyebabkan kebingungan ketika hadis *al-Kāfi* dinilai menggunakan standar *muta'akhhirūn*. Tokoh besar seperti al-Majlisī dan al-Bahbūdī menunjukkan kontradiksi dalam menilai hadis yang sama karena menggunakan parameter yang berbeda dari konteks historis al-Kulainī.⁷⁹ Hal ini juga disoroti oleh tim *muḥaqqiq* (kritikus) kitab *al-Kāfi* edisi terbaru yang menekankan pentingnya memahami istilah *ṣaḥīḥ* sesuai konteks

⁷³ Lihat: Al-Ṣadr, *Ta'sīs al-Syī'ah li al-'Ulūm al-Islām*. Lihat juga: Al-Faḍlī, *Dirāsāt fī 'Ilm al-Ḥadīth*.

⁷⁴ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

⁷⁵ Kritik atas keterjebakan dalam standarisasi klasifikasi terlihat dalam evaluasi terhadap al-Majlisī atau proyek *Ṣaḥīḥ al-Kāfi* oleh al-Bahbūdī, sebagaimana disebutkan secara implisit dalam telaah metodologis Amin Muchtar. Lihat: Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*. Lihat juga: Modarressi, *Tradition and Survival: A Bibliographical Survey of Early Shīte Literature*, .. yang juga menyinggung dinamika terminologis dan struktur klasifikasi dalam ilmu hadis Syiah dan kerancuan yang ditimbulkannya.

⁷⁶ Ḥāsyim Ma'rūf Al-Ḥasanī, *Dirāsāt fī al-Ḥadīth wa al-Muḥaddīsin* (Beirut, Lebanon: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1995).

⁷⁷ Al-Faiḍ Al-Kāsyānī, *al-Wāfi 1* (Qum: Mu'assasah al-'Ālamī li al-Maṭbū'āt, 1406); Al-Astarābādī, "Muqaddimah Muḥaqqiq," in *al-Fawā'id al-Ḥa'iriyyah*, n.d.

⁷⁸ Ja'far Subḥānī, *Usus Naqd al-Ḥadīth* (Qum: Mu'assasah al-Imām al-Ṣādiq, 2008).

⁷⁹ Muḥammad Bāqir Al-Majlisī, *Mir'āt al-'Uqūl 1* (Teheran: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1983); Bāqir Al-Bahbūdī, *Ṣaḥīḥ al-Kāfi* (Teheran: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1981).

zamannya.⁸⁰ Tanpa pemahaman ini, kritik terhadap *al-Kāfi* berpotensi bias dan menyesatkan. Oleh karena itu, penilaian hadis klasik harus didasarkan pada kerangka metodologis historis, bukan anakronistik. Kesadaran ini penting bagi kajian hadis Syiah kontemporer, termasuk di Indonesia, agar kritik terhadap sumber primer dilakukan secara ilmiah dan proporsional.⁸¹

Kontribusi Amin Muchtar dalam Studi Hadis Syiah di Indonesia

Meskipun studi hadis di Indonesia umumnya identik dengan tradisi Ahlus-Sunnah (Sunni), kajian hadis mazhab Syiah masih tergolong terbatas dan sering kali muncul dalam konteks polemik sektarian. Dalam situasi inilah sosok Amin Muchtar tampil sebagai figur yang memberikan sumbangan penting, khususnya melalui karya *Hitam di Balik Putih: Bantahan terhadap Buku Putih Mazhab Syiah*. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai respons ideologis, tetapi juga sebagai bahan rujukan awal bagi diskusi akademik mengenai otoritas dan metodologi hadis dalam mazhab Syiah.⁸²

Kontribusi pertama Amin Muchtar terletak pada keberhasilannya memindahkan diskursus akademis tentang hadis Syiah ke ruang publik. Selama ini, kajian kritik sanad dan metodologi hadis lebih banyak ditemukan di jurnal ilmiah atau forum akademik yang sulit diakses masyarakat awam. Amin Muchtar mengemas isu ini dalam bahasa yang komunikatif, sehingga pesan kritis mengenai otoritas hadis Syiah dapat dipahami oleh kalangan non-akademisi. Pendekatan ini strategis, mengingat penetrasi literatur Syiah di Indonesia sering menargetkan masyarakat umum melalui media populer.

Dengan gaya argumentasi yang lugas, Amin Muchtar menyoroti perbedaan fundamental antara epistemologi hadis Sunni dan Syiah, misalnya mengenai konsep imamah dan implikasinya terhadap validitas riwayat. Ia menunjukkan bahwa keyakinan Syiah tentang kemaksuman imam melahirkan konstruksi hadis yang berbeda secara mendasar dari sistem Sunni. Argumentasi ini disampaikan melalui kutipan langsung dari sumber primer Syiah, sehingga tetap memiliki bobot ilmiah meskipun disajikan secara populer.

Salah satu kontribusi utama Amin Muchtar adalah mengungkap problem epistemologis dalam sistem periwayatan hadis Syiah. Dalam bukunya, ia menekankan bahwa otoritas hadis dalam mazhab Syiah tidak hanya bersandar pada Nabi Muhammad Saw, tetapi juga pada para imam yang diyakini maksum. Pandangan ini didasarkan pada referensi Syiah sendiri, seperti pernyataan Syaikh Muḥammad Riḍā al-Muẓaffar dan Sayyid Muḥammad Taqī al-Ḥākīm. Amin Muchtar mengkritisi dominasi riwayat imam dalam *al-Kutub al-Arba'ah* (empat kitab induk hadis Syiah). Berdasarkan data yang ia paparkan, dari sekitar 43.850 hadis dalam empat kitab utama tersebut, hanya sekitar 11% berasal dari Nabi Saw, sementara selebihnya dari para imam, terutama Ja'far al-Ṣādiq dan al-Bāqir.

⁸⁰ Majmū'ah Al-Muḥaqqiqīn, "Muqaddimah al-Muḥaqqiq," in *al-Kāfi* (Mu'assasah al-'Ālamī, 2005).

⁸¹ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*.

⁸² Apad Ruslan, "Resensi buku 'Hitam di Balik Putih, Bantahan terhadap Buku Putih Madzhab Syiah,'" Pemuda Persis Jawa Barat, diakses 6 Agustus 2025, <https://pemudapersisjabar.wordpress.com/resensi-buku/amin-muchtar-hitam-dibalik-putih/>; Secondprince, "Studi Kritis Buku 'Hitam Di Balik Putih: Bantahan Terhadap Buku Putih Mazhab Syiah,'" Secondprince, diakses 6 Agustus 2025, <https://secondprince.wordpress.com/2015/08/14/studi-kritis-buku-hitam-dibalik-putih-bantahan-terhadap-buku-putih-mazhab-syiah/>.

Fakta tersebut, menurut Amin Muchtar, menunjukkan pergeseran otoritas hadis yang signifikan dari Nabi Saw kepada imam, sehingga konsep sunnah dalam Syiah identik dengan *Sunnah Ja'fariyyah*.⁸³ Kritik ini penting karena mengungkap perbedaan mendasar dalam konstruksi epistemologi hadis antara dua mazhab besar Islam. Amin Muchtar tidak berhenti pada kritik normatif, tetapi mengaitkan perbedaan tersebut dengan implikasi metodologis, misalnya dalam hal kriteria kesahihan hadis dan penerapan *jarḥ wa ta'dīl*.

Amin Muchtar juga memberikan kontribusi dalam memaparkan dinamika internal ilmu hadis Syiah, khususnya perdebatan antara ulama *mutaqaddimūn* (awal) dan *muta'akhkhirūn* (belakangan). Ia menjelaskan bahwa pada masa awal, hadis dinilai sahih jika memiliki *qarīnah* (indikasi kuat) meskipun sanadnya lemah. Sebaliknya, ulama *muta'akhkhirūn* mengadopsi sistem klasifikasi empat tingkatan—*ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *muwaṣṣaq*, dan *ḍa'īf*—yang kemudian berkembang menjadi lima kategori dengan tambahan *qawī*. Amin Muchtar mengkritik adopsi sistem ini karena dianggap mengurangi keaslian metodologi Syiah dan menimbulkan *idtirāb* (kerancuan/inkonsistensi).

Amin Muchtar menyoroti kontradiksi yang terjadi pada ulama *muta'akhkhirūn* seperti al-Syāhid al-Sānī dan al-Majlisī, yang berbeda dalam menentukan kriteria hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*. Bahkan proyek *Ṣaḥīḥ al-Kāfī* oleh al-Bahbūdī menjadi contoh nyata bagaimana kebingungan standar klasifikasi melahirkan kontroversi internal. Dengan memaparkan fakta-fakta ini, Amin Muchtar membantu membuka ruang diskusi kritis mengenai evolusi metodologi hadis Syiah dan implikasinya terhadap keotentikan sumber ajaran.⁸⁴

Dengan demikian, meskipun karya Amin Muchtar tidak dikemas dalam format akademik formal, kontribusinya terhadap studi hadis Syiah bersifat strategis dan substantif.⁸⁵ *Pertama*, ia memperkenalkan isu-isu epistemologis dan metodologis kepada publik Muslim Indonesia, sehingga meningkatkan kesadaran kritis terhadap literatur Syiah. *Kedua*, bukunya dapat menjadi sumber data awal bagi penelitian akademik, karena menyajikan kutipan langsung dari sumber primer Syiah dan analisis komparatif dengan metodologi Sunni. Lebih jauh, peran Amin Muchtar dapat dipandang sebagai jembatan antara dunia dakwah dan akademisi. Dengan menekankan aspek rasionalitas dan bukti tekstual, ia menghindari pola penolakan yang bersifat emosional semata, meskipun tetap mempertahankan orientasi ideologis Ahlus-Sunnah. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi Amin tidak hanya dalam ranah wacana keilmuan, tetapi juga dalam penguatan literasi masyarakat terhadap isu-isu mazhab di era keterbukaan informasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian ini menegaskan bahwa kontribusi Amin Muchtar dalam studi hadis Syiah memiliki arti penting, khususnya dalam ranah kritik metodologi periwayatan dan legitimasi epistemologis. Melalui karya *Hitam Di Balik Putih*, ia tidak hanya membedah kelemahan sistem sanad dan otoritas hadis dalam mazhab Syiah, melainkan juga menunjukkan kerancuan dalam klasifikasi hadis serta pengaruh doktrin imamah terhadap konstruksi keilmuan mereka. Pendekatan yang ditempuh

⁸³ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*, 30–35.

⁸⁴ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*, 41–45.

⁸⁵ Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*; Secondprince, “Studi Kritis Buku ‘Hitam Di Balik Putih: Bantahan Terhadap Buku Putih Mazhab Syiah.’”

Amin Muchtar bersifat argumentatif, berbasis literatur primer Syiah, dan disajikan dengan bahasa populer sehingga dapat menjangkau masyarakat luas, menjadikannya bukan sekadar polemik, tetapi bentuk kontribusi substantif dalam mengisi celah literatur kritik hadis di Indonesia.

Implikasi temuan ini adalah perlunya mengembangkan pendekatan serupa dalam kajian akademik, yaitu kritik berbasis teks primer yang objektif dan proporsional. Karya Amin dapat dijadikan pintu masuk untuk memperluas diskursus perbandingan ilmu hadis, baik dari aspek historis, metodologis, maupun epistemologis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji tanggapan akademisi Syiah terhadap kritik Amin, membandingkan metode kritik hadis Amin Muchtar dengan pendekatan akademik dari para sarjana hadis kontemporer, serta meneliti dampak pemikiran Amin terhadap wacana dakwah dan penguatan akidah di Indonesia, guna membuka ruang diskusi lebih luas untuk mengkaji relasi antar mazhab secara ilmiah, kritis, dan berimbang.

DAFTAR REFERENSI

- (ABI), Tim Ahlul Bait Indonesia. *Buku Putih Mazhab Syiah: Menurut Para Ulamanya yang Muktabar, Penjelasan Lengkap untuk Kerukunan Umat*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012.
- Abdurrahman, Maman. "Fatwa MUI tentang Aliran Sesat." In *Risalah Islam*, diedit oleh Idrus Ramli. Jakarta: MUI Press, 2015.
- Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *Research Gate* 5, no. 9 (2018): 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>.
- Al-Astarābādī. "Muqaddimah Muḥaqqiq." In *al-Fawā'id al-Ḥa'iriyyah*, n.d.
- Al-Bahbūdī, Bāqir. *Ṣaḥīḥ al-Kāfī*. Teheran: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1981.
- Al-Bahbūdī, Muḥammad Bāqir. *Ma'rifah al-Ḥadīṣ*. Qum: Mu'assasah al-Fajr, 2000.
- Al-Faḍlī, 'Abd al-Hādī. *Dirāsāt fī 'Ilm al-Ḥadīṣ*. Qum: Mu'assasah al-Nasyr al-Islāmī, 1998.
- Al-Ḥakīm, al-Sayyid Muḥammad Taqī. *al-Uṣūl al-'Āmmah li al-Fiqh al-Muqāran*. Qum: al-Majma' al-'Ālamī li Ahl al-Bait, 1997.
- Al-Hakim, Sayyid Muhammad Taqi. *Uṣūl al-'Āmmah li al-Fiqh al-Muqāran*. Beirut, Lebanon: Dār al-Ma'ārif, 1974.
- Al-Ḥasanī, Hāsīm Ma'rūf. *Dirāsāt fī al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣīn*. Beirut, Lebanon: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1995.
- Al-Kalbāsī, Abū al-Hudā. *Samā' al-Maqāl fī 'Ilm al-Rijāl*. 1 ed. Najf: Maktabah al-Ḥaqq, 2001.
- Al-Kāsyānī, Al-Faiḍ. *al-Wāfī 1*. Qum: Mu'assasah al-'Ālamī li al-Maṭbū'āt, 1406.
- Al-Majlisī, Muḥammad Bāqir. *Mir'āt al-'Uqūl 1*. Teheran: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1983.
- Al-Makārim, Yūsuf. *Dirāsāt fī 'Ilm al-Ḥadīth 'inda al-Imāmiyyah*. Qum: Dār al-Hādī, 2001.
- Al-Muḥaqqiqīn, Majmū'ah. "Muqaddimah al-Muḥaqqiq." In *al-Kāfī*. Mu'assasah al-'Ālamī, 2005.
- Al-Muẓaffar, Muḥammad Riḍā. *Uṣūl al-Fiqh*. Diedit oleh Aḥmad Al-Hāsīmī. Qum: Dār al-Mufīd, 1997.
- Al-Qaradawi, M. Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003.
- Al-Ṣadr, Sayyid Ḥasan. *Ta'sīs al-Syī'ah li al-'Ulūm al-Islām*. Najf: Maktabah al-Najf, 1972.
- Al-Ṣadr, Sayyid Muḥammad Bāqir. *Baḥṣ fī al-'Ilm al-Uṣūl*. Beirut, Lebanon: Dār al-Ta'āruf, 1977.
- Amir-Moezzi, Mohammad Ali. *The Divine Guide in Early Shiism: The Sources of Esotericism in Islam*. Albany: State University of New York Press, 1994.

- Arif, Syamsuddin. *Bukan Sekedar Madzhab: Oposisi dan Heterodoksi Syiah*. Jakarta: INSIST, 2018.
- Da'i, Athian Ali. *Mengapa Kita Menolak Syiah?* Bandung: FUUI Press, 2012.
- Dewi, Oki Setiana. "Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 12, no. 2 (1 Juli 2016): 217–37. <https://doi.org/10.21009/JSQ.012.2.06>.
- Erwanto, Dian, dan Salim Ashar. "Kontroversi Mushtolah Hadist Syiah lil Kulaini." *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (8 Januari 2024): 19–36. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v3i1.2573>.
- Fauzan, Pepen Irpan. *Dari Perbendaharaan Lama Persatuan Islam: Capita Selecta Sejarah Persatuan Islam (PERSIS) dan Bagian Otonomnya*. Bandung: PERSIS PERS, 2024.
- Hafidhuddin, Didin. *Menjaga Aqidah di Tengah Derasnya Arus Ideologi Asing*. Jakarta: Gema Insani Press, 2016.
- Heriyanto, Husain. *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Sunnah ke Spirit Tasawuf*. Jakarta: Mizan, 2012.
- Husaini, Adian. *Pluralisme Agama: Haram*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Kripendorff, Klaus. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Legenhausen, Mohammad. "Shiite Approaches to the Interpretation of the Qur'an: Between Tradition and Renewal." In *Scriptural Exegesis: The Shapes of Culture and the Religious Imagination*, diedit oleh Deborah A. Green dan Laura S. Lieber. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Modarressi, Hossein. *Tradition and Survival: A Bibliographical Survey of Early Shi'ite Literature*. Oxford: Oneworld Academic, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Moussavi, Ahmad Kazemi. "Shii Jurisprudence and Constitution: Revolution in Iran." *Islamic Studies* 30, no. 3 (1991).
- Muchtar, Amin. *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*. Jakarta: Penerbit al-Qalam, 2014.
- Muslih, Mohammad. "Analisis Isi dan Pendekatan Wacana dalam Studi Keislaman." *Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2018).
- Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Redaksi. "Profile Amin Muchtar." Sigabah (Siaga Bencana Aqidah). Diakses 6 Agustus 2025. <https://www.sigabah.com/profile-amin-muchtar/>.
- Ruslan, Apad. "Resensi buku 'Hitam di Balik Putih, Bantahan terhadap Buku Putih Madzhab Syiah.'" Pemuda Persis Jawa Barat. Diakses 6 Agustus 2025. <https://pemudapersisjabar.wordpress.com/resensi-buku/amin-muchtar-hitam-dibalik-putih/>.
- Sachedina, Abdulaziz. *The Just Ruler in Shi'ite Islam: The Comprehensive Authority of the Jurist in Imamite Jurisprudence*. Oxford: Oxford University Press, 1988.
- Saefullah, Agus Susilo. "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.
- Secondprince. "Studi Kritis Buku 'Hitam Di Balik Putih: Bantahan Terhadap Buku Putih Mazhab Syiah.'" Secondprince. Diakses 6 Agustus 2025. <https://secondprince.wordpress.com/2015/08/14/studi-kritis-buku-hitam-di-balik-putih-bantahan-terhadap-buku-putih-mazhab-syiah/>.
- Shabana, Ayman. "The Development of Shii Legal Theory: A Historical Overview." *Islamic Law and Society* 13, no. 2 (2006).

- Shihab, M. Quraish. "Kesefahaman, Urat Nadi Persaudaraan Islam." In *Buku Putih Mazhab Syiah*, ix–xix. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012.
- Subarkah, Muhammad. "Strategi Dakwah Syiah dan Tantangannya terhadap Wacana Islam Arus Utama." *Republika Online*, 2020. <https://republika.co.id/berita/q73zfx430>.
- Subḥānī, Ja'far. *Usus Naqd al-Ḥadīṣ*. Qum: Mu'assasah al-Imām al-Ṣādiq, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.
- Ulum, Bahrul, dan Zainudin MZ. "Analisis Kritis Metodologi Periwiyatan Hadis Syiah: Studi Komparatif Syiah-Sunni." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2013): 139–47. <https://doi.org/10.23917/profetika.v14i2.2013>.
- Ulum, Muhammad Babul. "Analisis Sanad Hadis Syiah: Telaah Metodologis." *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (2019).
- Zainuddin, Zainuddin. "Kajian Hadis dalam Pandangan Sunni dan Syiah." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2018): 167–80. <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/88>.